

PELATIHAN PERAWATAN, PEMELIHARAAN DAN PENGELOLAAN PUSTAKA DAN MANUSKRIP KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR-KRASYAK

(Satu Pengantar Studi Empirik tentang Perpustakaan
dan Pustaka Keislaman di Pondok Pesantren)

Sujadi Sukarta dkk.¹

Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

This recent article deals with the introductory training of the treatment, the preservation and the organization of traditional Islamic schools (*Pondok Pesantren*)'s Islamic manuscripts and literatures. Because of the introduction, this article is going to focus on the library education training by which *santris*, students of the *Pondok Pesantren* will be hopefully conscious of the importance of the library for their knowledge and civilization advancement. This introductory training invites them to recognize basic knowledge of library and to practice it in order that they are able to treat, preserve and organize the Islamic manuscripts and literature of their own *pesantren* libraries. This respect is extremely important. This is due to the fact that not all *santris* or *pesantren*'s leaders have been aware of the existence of the library as information source and as advancement media. Given the fact, the training given for the *santris* of *pondok pesantren al-Munawwir Krapyak-Yogyakarta* is certainly a significant action. This can be seen from the fact that having followed the training they feel that they get new important knowledge, namely library knowledge that is generally not

¹Staf pengajar Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga. Yang dimaksud dengan dan kawan-kawan, dkk disini adalah Imam Muhsin, M.Ag. dan Anis Masruri, S. Ag., S.Ip. Mereka adalah kolega saya dalam pelatihan ini dan mereka juga staf pengajar Fakultas Adab pada IAIN Sunan Kalijaga. Berkat kerjasama dengan mereka, artikel ini dapat tersusun.

taught at the Pondok. Even, they are in the hope that the advanced similar training will also be given for the next period. This success cannot be separated from the fact that subjects given to them are extremely new and interesting. The subjects are as follows: Reflection on Muslim Intellectual Tradition, Islamic Library Problems in Indonesia, Library Knowledge, Library Management, Development of Islamic Collections, Development of Islamic Handscripts, and Technique of the Treatment and the Preservation of Islamic Literature and Handscripts.

I. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pustaka keislaman sebagai sumber informasi bagi pengembangan peradaban umat kurang mendapat perhatian serius dari umat Islam. Ini terbukti dari masih banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang kurang memperhatikan pentingnya – bahkan ada yang tidak memiliki – pusat informasi yang menyediakan pustaka-pustaka keislaman. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Diantaranya adalah kurangnya pengetahuan tentang teknik perawatan dan pemeliharaan, serta pengelolaan pustaka maupun manuskrip keislaman.

Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki banyak sekali lembaga pendidikan Islam. Diantaranya adalah Pondok Pesantren: lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam non-formal dengan jumlah cukup banyak. Menurut perhitungan, di Daerah Istimewa Yogyakarta saja, terdapat tidak kurang dari 99 pondok pesantren, baik yang besar maupun yang kecil. Salah satunya adalah pondok pesantren al-Munawwir-Krapyak.

Pondok Pesantren al-Munawwir adalah salah satu pesantren tertua di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang berusaha menggodok para santrinya agar kelak menjadi ulama tangguh dan militan yang mampu menjadi tumpuan dan harapan masyarakat, bangsa dan negara² sudah tentu mempunyai kebutuhan mutlak terhadap pustaka-pustaka yang

²Djunaidi, A.S., 1998, *Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta: Sejarah dan perkembangannya*, Yogyakarta: Pengurus Pusat PP. al-Munawwir Krapyak, hlm. 2.

memuat ilmu-ilmu keislaman, Terlebih lagi, ketika pondok pesantren al-Munawwir Krapyak ini telah mendeklarasikan diri sebagai pesantren *salaf* yang salah satu tujuannya adalah untuk menghasilkan pribadi Muslim yang memahami ajaran Islam³ serta ilmu pengetahuna yang luas dan mendalam, dan agar mengerti isi *kitab kuning*⁴, kebutuhan terhadap warisan pustaka para ulama *al-salaf al-shalih* menjadi tak terhindarkan.

A. Identifikasi Masalah

1. Analisis Situasi

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengurus pondok, jumlah perpustakaan yang ada di pondok pesantren al-Munawwir sebanyak 5 buah; yaitu Perpustakaan Komplek Pusat, Komplek L, Komplek R, Komplek Q dan Komplek Nurussalam Putri.

Selanjutnya, keadaan perpustakaan-perpustakaan yang ada di pondok pesantren al-Munawwir tersebut tampak masih belum memenuhi syarat. Hal ini bisa dilihat dari beberapa aspek antara lain penataan ruang, penataan buku dalam rak, perawatan pustaka dan manuskrip, pengelolaan pustaka yang belum sempurna, sistem katalogisasi dan lain-lain.

Sistem pelayanannya juga masih kurang profesional. Hal ini disebabkan tidak dilaksanakannya manajemen perpustakaan secara baik. Bahkan, karena tidak adanya sistem manajemen itu, tidak jarang ada buku-buku/kitab-kitab yang hilang, akibat dipinjam namun tidak dikembalikan. Sebenarnya telah diberlakukan sistem peminjaman di masing-masing perpustakaan. Tetapi, di dalam sistem itu tidak ada kesamaan antara perpustakaan yang satu dengan yang lainnya.⁵

Di samping itu, antar perpustakaan yang ada di pondok pesantren al-Munawwir tidak dilakukan koordinasi atau kerjasama, sehingga para *user* (santri) kesulitan dalam melacak buku-buku/kitab-kitab yang diperlukan. Lebih dari itu, juga tidak dibentuk jaringan komunikasi dan informasi yang sangat dibutuhkan untuk menginventarisasi koleksi-koleksi yang telah dimiliki oleh perpustakaan-perpustakaan tersebut, dan selanjutnya untuk membantu bagi penetapan kebijakan pengembangan koleksinya. Jika maslah yang terakhir ini tidak mendapat perhatian dan tidak diatasi dengan

³Seyyed Hossein Nasr, 1967, *Islamic Studies*, Beirut: Librairie du Liban, hlm. 1.

⁴Djunaidi A.S., 1998, hlm. 3.

⁵Drs. Nur Hamidi dan Anis Masruri, S.Ag., S.Ip., *Layanan Sirkulasi dan Layanan Referensi*, hlm. 1

mengambil langkah-langkah kongkrit bisa menimbulkan penumpukan koleksi hanya pada satu jenis buku/kitab saja. ⁶

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan analisa situasi di atas, maka simpul masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Belum dipahami secara benar tentang arti penting perpustakaan bagi lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren.
- b. Masih lemahnya sumber daya manusia pengelola perpustakaan; dalam arti mengelola perpustakaan secara baik dan profesional, yang berhubungan dengan manajemen teknik pengelolaan pustaka (processing dan kataloging), kebijakan pengembangan koleksi, teknik perawatan dan pemeliharaan dan sebagainya.

B. Tujuan dan Manfaat Pelatihan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk:

1. Memberi bekal pengetahuan kepada santri tentang perpustakaan dan arti pentingnya bagi keilmuan di lembaga pendidikan seperti pondok pesantren.
2. Membekali ketrampilan teknis kepada para santri tentang hal-hal yang diperlukan bagi pengembangan pengelolaan perpustakaan yang profesional.
3. Menyediakan sumber daya manusia yang professional dan berkualitas di kalangan para santri.

Sedangkan manfaat pelatihan dapat dilihat dari berbagai aspek. Dari aspek akademis; dengan dilaksanakannya kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan ini, diharapkan kelangsungan dan kesinambungan pustaka dan manuskrip keislaman dapat dijaga dan dipertahankan secara baik dan profesional. Dari aspek sosio-kultural; pelatihan ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya pencerahan bagi santri pondok pesantren al-Munawwir Krapyak khususnya dan umat Islam umumnya. Sementara dari aspek pendidikan; pelatihan ini penting untuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional dalam bidang kepustakaan.

⁶Anis Masruri, S.Ag., S.Ip., *Perpustakaan: Suatu Tinjauan Filosofis*, hlm. 2

C. Kerangka Teoretik

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum di dalam pasal 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi faktor yang utama dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sebagai usaha-usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk. Adakalanya usaha-usaha pendidikan berbentuk pengajaran, memberi contoh, pembiasaan atau pemberian hadiah dan pujian, adakalanya dalam bentuk lain.⁷ Dalam hal yang terakhir tersebut, pendidikan juga dapat diusahakan dalam bentuk pelatihan (pendidikan dan latihan; diklat).

Pelatihan sebagai bagian dari usaha-usaha pendidikan, merupakan upaya untuk membekali peserta didik berbagai pengetahuan dan ketrampilan teknis, sehingga terjadi peningkatan keilmuan dan kepribadian ke arah kemajuan. Akan halnya pelatihan tentang perawatan, pemeliharaan dan pengelolaan pustakan dan manuskrip keislaman di pondok pesanten al-Munawwir-Krapyak ini, maka hal itu merupakan upaya untuk memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan teknis kepada para peserta (santri), khususnya para pengelola perpustakaan pondok pesantren al-munawwir, tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan perpustakaan dan usaha pengembangannya, khususnya mengenai perawatan, pemeliharaan dan pengelolaan pustaka dan manuskrip keislaman.

II. Data Kegiatan Pelatihan

A. Gambaran Umum Wilayah Kegiatan

Pondok pesantren al-Munawwir-Krapyak terletak di dusun Krapyak, desa Panggungharjo, kecamatan Sewon, kabupaten Bantul Propinsi Daerah

⁷Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan dalam spektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 28.

Istimewa Yogyakarta dengan alamat: Jalan K.H. Ali Maksum Tromol Pos 5 Yogyakarta 55002. Pondok pesantren al-Munawwir ini didirikan oleh K.H. M. Moenawwir. Pondok Pesantren ini bernama Pondok Pesantren Krapyak, sesuai dengan lokasinya. Baru pada tahun 1976-an, nama pondok pesantren ini ditambah dengan al-Munawwir, mengambil nama akhir dari nama pendirinya. Hal ini sekaligus untuk mengenang nama besar pendirinya itu.⁸

Di samping itu, pondok pesantren ini juga dikenal sebagai Pondok Pesantren al-Qur'an sesuai dengan bidang keahlian pendirinya sebagai ulama besar ahli al-Qur'an di Indonesia pada masanya. Bahkan perhatiannya terhadap al-Qur'an itu kemudian menjadi ciri khusus pondok pesantren al-Munawwir Krapyak.

Berkaitan dengan kitab-kitab yang menjadi referensi dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren ini, diantaranya ada yang harus dimiliki oleh masing-masing santri dan ada yang tidak. Dalam kaitan yang terakhir ini, maka keberadaan perpustakaan pondok menjadi sangat penting dalam rangka menunjang keberhasilan proses belajar dan mengajar tersebut.⁹ Walaupun demikian, perpustakaan pondok pesantren al-Munawwir tidak hanya menyediakan kitab-kitab yang tidak dimiliki oleh santri tetapi juga kitab-kitab pendukung lainnya serta buku-buku, majalah dan jenis-jenis bacaan lainnya sebagai bahan informasi yang dibutuhkan para santri untuk mengembangkan keilmuan mereka dan menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.

Sampai dengan tahun 1998, perpustakaan pusat Pondok Pesantren al-Munawwir, berdasarkan observasi dan wawancara, mempunyai koleksi kitab-kitab dan buku-buku lebih dari 250 judul dengan jumlah 2000 eksemplar. Di samping itu, terdapat majalah dan bacaan lainnya sebanyak lebih dari 350 eksemplar. Selain perpustakaan pusat, masing-masing komplek juga memiliki koleksi kitab-kitab/buku-buku sendiri.

B. Khalayak Sasaran

Karena kegiatan yang dilaksanakan ini berbentuk pelatihan, maka tidak mungkin melibatkan banyak atau bahkan semua santri yang berjumlah kurang lebih 1.500 orang itu. Di samping itu, hal itu membutuhkan dana

⁸Djunaidi A.S., 1998, hlm. 4-5.

⁹Anis Masruri, S.Ag., S.Ip., *Perpustakaan: Suatu Tinjauan Filosofis Tinjauan Filosofis*, hlm. 6-7.

yang cukup besar, juga tidak cukup efektif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Oleh karena itu, ditetapkanlah 50 orang peserta yang terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu: pengelola perpustakaan, pengurus pondok atau staf pengajar dan santri umum.

Pengelola Perpustakaan adalah para santri yang mendapat tugas sebagai pengelola perpustakaan baik di pusat maupun di masing-masing komplek. **Pengurus Pondok** atau **Staf Pengajar** adalah para pengurus pondok pesantren al-Munawwir dan para staf pengajar yang mempunyai perhatian terhadap pengembangan perpustakaan. Sementara, santri umum adalah para santri pondok pesantren al-Munawwir baik santri salafiyyah, madrasah, huffadz, pelajar maupun ma 'had 'aliy yang berminat dan mempunyai semangat tinggi dalam menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal untuk masa depan mereka kelak.

C. Realisasi Pemecahan Masalah

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, terlebih dahulu dibentuk panitia pelaksana lokal yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan tersebut. Selanjutnya, dilakukan pendaftaran/pendaftaran peserta yang berjumlah 42 orang, terdiri dari 21 orang peserta laki-laki dan 21 orang peserta wanita. Mereka itu adalah sebagai berikut:

Peserta Putra			
No.	Nama	Utusan	Status
1.	M. Said	Komplek L	Santri
2.	Agus M.	Idem	Idem
3.	Januri	Idem	Idem
4.	M. Sairi	Idem	Idem
5.	Siswoko	Idem	Idem
6.	Kamal Md.	K. Huffads	Idem
7.	Mujiburrahman	Idem	Idem
8.	Hadi Sisiwanto	Idem	Idem
9.	M. Sulhan H.P.	Komplek C-D	Ketua Komplek
10.	Abd. Rahman	Idem	Santri
11.	Muslih	Nurussalam Putra	Idem

No.	Nama	Utusan	Status
12.	Johan	Idem	Idem
13.	Ali Abd. B.	Idem	Idem
14.	Zamroni Urfan	Idem	Idem
15.	Didik Wahyudi	Idem	Idem
16.	A. Budairi	Komplek L	Idem
17.	Ali Akbar	Idem	Idem
18.	M. Awaluddin	Komplek F	Pengelola Perpus.
19.	'Athoullah K.B.	Komplek C	Staf Pengajar
20.	Asmoen I.R.	MA Alma*	OSIS
21.	Iwan R.M.	MA Alma*	OSIS

• *Madrasah Aliyah Ali Maksum*

Peserta Putri

No.	Nama	Utusan	Status
1.	Ratna M	N.S. * Putri	Pengelola Perpus.
2.	Dina Indriana	Idem	Idem
3.	Iffatul M.	Idem	Idem
4.	Maryati	Idem	Idem
5.	Nurkholifah	Idem	Idem
6.	Siti M. Sh.	Idem	Idem
7.	Fitri W.A.	Idem	Idem
8.	Eva F.	Idem	Idem
9.	Rurin E.F.	Idem	Idem
10.	Yusri F.	Komplek R	Idem
11.	Umi A.	Idem	Ketua Komplek
12.	Nur A. T.	MA Alma	OSIS
13.	Wanti W.	Idem	OSIS
14.	Shofiyah	Komplek Q	Pengelola Perpus.
15.	Umi M.	Idem	Idem

No.	Nama	Utusan	Status
16.	Iim Fatimah	Idem	Idem
17.	Faigatun N.	Idem	Idem
18.	Sukati	Idem	Idem
19.	Siti Hindun	Idem	Idem
20.	Siti Qurotin	Idem	Idem
21.	Sri Thohiroh	Idem	Idem

* Nurus Salam

Pelaksanaan pelatihan ini berlangsung pada tanggal 28-29 September 2000, dengan materi-materi sebagai berikut:

1. Refleksi tentang Tradisi Intelektual Muslim.
2. Problematika Perpustakaan Keislaman di Indonesia
3. Ilmu Perpustakaan
4. Manajemen Perpustakaan
5. Pengembangan Koleksi Kepustakaan Islam
6. Pengembangan Koleksi Manuskrip Keislaman (Processing)
7. Teknik Perawatan dan Pemeliharaan Literatur Islam (Praktek)
8. Teknik Perawatan dan Pemeliharaan Manuskrip Keislaman (Praktek)

Materi-materi tersebut dibagi dalam delapan sessi selama dua hari, tiap hari empat sessi. Selanjutnya tiap-tiap sessi rata-rata berlangsung selama tiga jam pelajaran atau 1,5 jam (sembilan puluh menit). Jadi, secara keseluruhan kegiatan pelatihan tersebut berlangsung selama kurang lebih 12 jam pelajaran.

III. Analisis Kegiatan Pelatihan

Di dalam bagian ini, analisa tentang pencapaian tujuan dan pelaksanaan pelatihan akan menjadi pembahasan utama. Untuk tujuan ini, pemaparan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pelatihan menjadi *urgent*.

A. Faktor-Faktor Pendukung

1. Sambutan Hangat Pengurus Pesantren

Perlu diketahui bahwa pesantren al-Munawwir-Krapyak terdiri

dari komplek-komplek yang mempunyai pengurus masing-masing. Dengan demikian, adalah sangat mungkin bahwa tiap-tiap komplek mempunyai kebijakan-kebijakan yang berbeda. Oleh karena itu, sambutan hangat para pengurus komplek-komplek pesantren itu tentu merupakan satu faktor pendukung yang sangat menentukan terlaksana dan suksesnya pelaksanaan pelatihan.

Sambutan hangat mereka dapat dilihat dari hal-hal berikut. Mereka bersedia untuk mengadakan pelatihan yang ditawarkan Pusat Pengabdian pada Masyarakat melalui pengabdi. Mereka juga bersedia menyediakan konsumsi untuk para peserta. Di samping itu, mereka dengan suka rela dan antusias menyediakan sarana pelatihan. Terakhir, mereka juga bersedia mencari tempat pelatihan yang kondusif.

2. Sambutan Hangat Para Pengelola Perpustakaan

Sikap mereka itu terlihat dari kenyataan bahwa mereka bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti pelatihan. Selanjutnya, mereka juga bersedia memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pengabdi. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan perpustakaan yang dihadapi oleh mereka bisa didiskusikan secara akademis. Akibatnya adalah bahwa usulan-usulan solutif yang dibutuhkan bisa ditawarkan dan disesuaikan melalui materi-materi pelatihan yang ditawarkan.

3. Antusiasme Para Peserta

Faktor pendukung kedua ini mempunyai andil yang cukup besar untuk keberhasilan pelaksanaan pelatihan. Tanpa faktor ini, pelatihan tidak akan, atau bahkan, memberikan dampak positif apapun kecuali proses *transfer of knowledge* yang tanpa bekas. Bukti-bukti dari sikap mereka itu adalah bahwa pelatihan ini telah diikuti lebih dari 85% dari peserta yang diharapkan, yaitu 50 orang. Di samping itu, para peserta itu begitu antusias dalam berdialog dalam proses belajar mengajar. Yang tak kalah pentingnya adalah bahwa mereka serius dalam mengikuti praktik pelatihan yang diberikan oleh nara sumber. Bahkan, mereka berharap banyak bisa berkonsultasi dengan nara sumber bila mereka menghadapi problematika perpustakaan.

4. Kondisi Sebagian Perpustakaan Yang Relatif Baik

Sebagian kondisi perpustakaan yang sudah layak, menurut

standardisasi ilmu perpustakaan, merupakan faktor pendukung keberhasilan pencapaian tujuan pelatihan yang tidak bisa diabaikan. Faktor ini bisa memberikan gambaran dan sharing informasi kepada para pengelola perpustakaan yang lain yang belum layak. Tentunya, mereka bisa mendapatkan gambaran tentang pentingnya keberadaan perpustakaan sebagai pusat informasi¹⁰ kepada para santri khususnya. Di samping itu, keberadaan perpustakaan yang sudah baik tentunya bisa dijadikan sebagai sampel bagi perpustakaan-perpustakaan komplek lain yang belum layak. Terakhir, perpustakaan yang baik tentu bisa memacu dan mempercepat aplikasi dari informasi-informasi yang didapatkan dari pelatihan, sebagai tempat praktikum.

5. Nara Sumber Yang *Qualified* dan Kreatif

Pengabdi merasa sangat beruntung dibantu oleh seorang nara sumber yang memang mengetahui bidangnya dan mempunyai pengetahuan tentang perpustakaan yang bisa diandalkan (baik dalam bidang pustaka umum maupun keislaman). Dengan ini, kepustakaan dan manuskrip-masnuskrip yang ada di pesantren yang pada umumnya berbahasa Arab bukan lagi merupakan kendala bagi nara sumber. Sehingga proses *transfer of knowledge* bisa berjalan dengan baik. Selanjutnya, nara sumber yang sering observasi ke madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren di berbagai pelosok tanah air bisa memberikan wawasan yang luas kepada para peserta untuk mengembangkan perpustakaan yang ada di pesantren. Yang terakhir adalah bahwa kreatifitas nara sumber. Dengan kreatifitas ini, nara sumber mampu memberikan motivasi yang baik kepada para peserta sehingga mereka bersemangat untuk mengikuti pelatihan.

6. Tempat Pelatihan Yang Kondusif

Penting untuk dinyatakan bahwa tempat pelatihan akan banyak menentukan keberhasilan pelatihan. Segala persiapan akan sia-sia bila pelatihan tidak ditunjang dengan adanya tempat pelatihan yang kondusif. Tempat pelatihan itu adalah komplek Q. Komplek ini cukup aman dari keramaian dan cukup memadai luasnya sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan seperti yang diharapkan.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 7-8.

B. Faktor-Faktor Penghambat

1. Kurangnya Sarana Pelatihan

Walaupun pelatihan tidak didukung dengan sarana pelatihan yang memadai seperti OHP, instrumen-instrumen perpustakaan, dan alat-alat praktikum, hambatan-hambatan ini tidak memberikan dampak yang signifikan bagi proses pelaksanaan pelatihan. Kreatifitas pengabdi dan nara sumber dapat mengatasi kendala-kendala itu.

2. Kurangnya Dana Pelatihan

Faktor penghambat kedua ini adalah faktor yang sangat merepotkan pengabdi. Karena faktor ini, di dalam pelatihan agenda-agenda besar dan penting tidak bisa dicantumkan. Pelatihan tidak bisa mengadakan studi komparatif ke perpustakaan lain. Di samping itu, makalah tidak bisa digandakan sesuai dengan jumlah peserta. Selanjutnya, konsumsi untuk peserta kurang memadai/ala kadarnya. Yang juga perlu menjadi perhatian adalah bahwa limitnya dana yang tersedia, nara sumber yang bisa didatangkan hanya satu orang. Itupun honorarium untuk dia bersifat amatiran –tidak layak. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa peran dana dapat menentukan tinggi atau rendahnya kualitas pelatihan.

3. Waktu Pelatihan Yang Singkat

Faktor penghambat ketiga ini memang cukup mempengaruhi proses pencapaian tujuan pelatihan. Secara edukatif, proses pelatihan yang bertahap dan gradual, tidak eksploratif, tentu akan memberikan hasil yang lebih baik. Namun dalam kenyataannya, waktu yang telah disepakati oleh pengabdi dan panitia pelatihan (dari pengurus pesantren) hanya dua hari. Ini dikarenakan bahwa masing-masing komplek mempunyai aktifitas dan kegiatan yang cukup padat dan berbeda waktunya. Padahal bila dilihat dari rencana, dalam proposal yang diajukan dan disepakati oleh pengabdi dan Pusat Pengabdian pada Masyarakat, pelatihan seharusnya diadakan seminggu sekali selama dua bulan (8 kali pertemuan dalam 8 minggu) –tidak dua hari, dan dalam dua jam tiap sessinya – tidak satu setengah jam. Namun demikian, kondisi ini tidak menghentikan pengabdi untuk terus melaksanakan pelatihan secara serius dan disiplin.

C. Pencapaian Tujuan Pelatihan

Analisa tentang pencapaian tujuan pelatihan ini akan ditelusuri melalui beberapa aspek tertentu. Aspek-aspek itu adalah aspek waktu, materi dan peserta pelatihan. Pertama, walaupun pelaksanaan pelatihan tidak sesuai dengan rencana yaitu: bahwa pelatihan seharusnya dilaksanakan seminggu sekali (2 jam) dalam dua bulan, pelatihan tetap diselenggarakan dalam 8 kali sessi. Dengan demikian, pelatihan masih bisa dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan. Ini berarti bahwa pelatihan tetap bisa menyajikan materi-materi yang telah direncanakan.

Selanjutnya, materi-materi dapat diberikan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan seperti: Refleksi tentang Tradisi Intelektual Muslim, Problematika Perpustakaan keislaman di Indonesia, Ilmu Perpustakaan, Manajemen Perustakaan, Pengembangan Koleksi Manuskrip Keislaman (Processing), Teknik Perawatan dan Pemeliharaan Literatur Islam (Praktek) dan Teknik Perawatan dan Pemeliharaan Manuskrip Keislaman. Namun demikian, perlu diketahui bahwa materi-materi tentang manuskrip keislaman belum banyak dibicarakan. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa para peserta banyak berkonsentrasi pada hal-hal berkaitan dengan literatur-literatur keislaman. Di samping itu, jumlah manuskrip yang ada di perpustakaan-perpustakaan, berdasarkan observasi dan wawancara, masih terbatas jumlahnya sehingga pembicaraan tentang manuskrip hanya sekilas dan seperlunya.

Terakhir, rencana jumlah peserta yang akan mengikuti adalah 50 orang. Mereka terdiri dari unsur santri, pengelola perpustakaan pesantren dan staf pengajar. Dalam pelaksanaannya, peserta yang ikut berjumlah 42 orang. Perlu diketahui juga bahwa unsur peserta didominasi oleh para pengelola perpustakaan dan santri. Bila diprosentasi, mereka berjumlah lebih dari 85% dari peserta yang diharapkan. Angka prosentasi ini tentu lebih dari cukup-lebih dari $\frac{3}{4}$ dari peserta yang diharapkan. Demikian juga dominasi santri – pengelola perpustakaan masih merupakan komposisi yang ideal dan strategis karena mereka adalah *users* dan *organizers* (penye-dia). Tak kurang pentingnya adalah bahwa bila dilihat dari kesan peserta, mereka merasa bahwa mereka sangat beruntung bisa mengikuti pelatihan karena mereka dapat informasi, ilmu dan ketrampilan baru tentang perpustakaan berdasarkan angket yang disebarluaskan kepada meraka. Disamping itu juga, mereka berharap banyak dapat mengaplikasikan apa yang mereka dapatkan dari pelatihan baik untuk kepentingan perpustakaan pesantren

maupun perpustakan pribadi. Terakhir, mereka merekomendasikan untuk mengadakan pelatihan lanjutan dengan waktu yang lebih memadai. Mereka juga merekomendasikan perlunya mengadakan studi komparatif keperpustakaan-perpustakaan lain.

Sebagai kesimpulan adalah bahwa analisa dari aspek-aspek diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan ini sangat berhasil dalam pencapaian tujuannya. Ini diindikasikan oleh kenyataan bahwa tujuan pelatihan: memberi bekal pengetahuan tentang perpustakaan, membekali ketrampilan teknis tentang perpustakaan dan menyediakan sumberdaya manusia yang berkompeten dalam bidang perpustakaan, telah dapat dicapai. Dengan demikian, keberhasilan ini bisa dijadikan pijakan dan pertimbangan untuk pelatihan serupa pada periode-periode yang akan datang.

IV. Penutup

Sebagai kesimpulan, pelatihan ini adalah suatu program yang begitu diharapkan oleh santri, pengurus pesantren dan terutama para pengelola pesantren al-Munawwir-Krapyak. Pelatihan ini dibutuhkan untuk mengatasi salah satu problem mendasar dalam dunia pendidikan seperti pesantren, yaitu ketidak jelasan keberadaan perpustakaan sebagai salah satu unsur penentu kualitas di lingkungan pesantren.

Walaupun telah disadari bahwa pelaksanaan pelatihan tidak terlepas dari hambatan-hambatan, namun pelaksanaan pelatihan bisa dianggap sangat berhasil dalam pencapaian tujuannya. Dengan demikian, *human resources* untuk mengelola perpustakan-perpustakaan pesantren sudah tersedia walaupun level skill mereka masih dalam taraf *beginners*.

Terakhir, pesantren al-Munawwir-Krapyak ini memerlukan pembinaan serius dalam bidang perpustakaan. Dengan demikian, pesantren ini dapat memelihara warisan literatur dan manuskrip-manuskripnya.